

PERAN MEDIASI PERBANKAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN SEKTOR RIIL DI INDONESIA

Luh Putu Eka Suryaningrum¹
Made Kembar Sri Budhi²
I Gede Sudjana Budiasa³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali – Indonesia
e-mail: misscasy@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan moneter Bank Indonesia dilaksanakan dalam rangka mencapai sasaran akhir yaitu stabilitas perekonomian nasional. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengkaji peranan kredit perbankan terhadap kinerja sektor produksi (real sector), serta peranan kebijakan moneter BI rate sebagai variabel kebijakan moneter Bank Indonesia dipadukan dengan kebijakan moneter giro wajib minimum (reserve requirement) yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika kredit perbankan dan pada akhirnya berpengaruh kepada kinerja sektor riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis fungsi endogen sektor riil adalah signifikan, dengan nilai $R^2 = 97\%$. Model dinyatakan cukup representatif, karena hanya sebesar 0.03 dari variasi dependent variabel sektor riil (PDB) tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas kredit dan BI rate. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sektor riil (*output*) dipengaruhi oleh variabel kredit dan suku bunga BI rate dapat didukung penelitian ini.

Kata kunci : mekanisme transmisi kredit dan kinerja sektor riil

ABSTRACT

Monetary policy formulation has been organized by Bank of Indonesia in order to stabilize Indonesian economy as well as Bank Indonesia take function as monetary authority. This research is found that the model as a whole have goodness of fits with $R^2 = 97\%$, therefore, only 3% of the prediction variation in dependent variable is influencing with other variables that is not included in the research model. This research is organized to aims the role of commercial banking credit as the significant factor in improving real sector growth in Indonesia, and instrument monetary policy of BI rate as well that would be combined with reserve requirement called GWM. Those of policy combined are predicted as monetary policy stand for encouraging the real sector growth.

Key words : transmission mechanism of credit and real sector performance.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebijakan moneter Bank Indonesia dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan akhir yaitu stabilitas perekonomian nasional sebagaimana diatur sebagai tugas pokok Bank Indonesia yang termuat pada Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 tahun 1999 serta kemudian direvisi menjadi UU No. 3 tahun 2004. Sebagaimana telah ditetapkan dalam perundangan tentang tugas pokok Bank Indonesia tersebut, maka kesinambungan pelaksanaan pembangunan nasional dilaksanakan dalam tahapan yang sejalan dengan perkembangan dinamika dan tantangan perekonomian yang selalu memerlukan penyesuaian kebijakan moneter dengan tujuan untuk mencapai sasaran akhir yaitu memelihara stabilitas perekonomian nasional. Berbagai kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan diimplikasikan melalui semua jenis sektor perbankan yang ada di Indonesia. Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 (perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan), Bank di Indonesia dibagi menjadi 2 sektor perbankan, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pasal 3 UU No. 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Studi tentang peranan kredit perbankan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi disajikan oleh Allen dan Ndikumama (1998), dengan fokus studi pada kinerja sektor riil dan kaitannya dengan sektor financial. Studi lainnya berkaitan dengan kinerja industri perbankan dan pasar keuangan disampaikan oleh King dan Levin (1993) yang mempergunakan pendekatan rasio likuiditas perbankan sebagai faktor strategis dalam mempengaruhi kinerja sektor riil. (Oura, 2008) mempergunakan pendekatan sejumlah indikator rasio keuangan perbankan sebagai indikator dalam mempengaruhi kinerja sektor riil. (Davis, 2004) Peneliti sejenis lainnya yang menyajikan focus studi tentang peranan kredit dan pertumbuhan sektor riil bahwa kredit perbankan merupakan salah satu komponen signifikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di banyak negara.

Keuntungan utama bisnis perbankan diperoleh dari selisih antara suku bunga yang dikenakan pada sumber-sumber dana dan suku bunga yang diterima dari alokasi dana tersebut. Penentuan suku bunga yang secara tidak langsung diatur oleh Bank Indonesia akan sangat berpengaruh terhadap suku bunga kredit yang akan dibebankan kepada masyarakat (Kasmir, 2002). Sumber pendapatan utama bank dapat berbentuk pembelian obligasi, Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) maupun melalui kredit kepada sektor financial yang lain, seperti Bank Umum yang lain atau BPR. Berdasarkan data pada Tabel 1 tampak arah perkembangan mobilisasi dana masyarakat berdasarkan lembaga perbankan. Pada tahun 2002, mobilisasi pengumpulan dana pihak ketiga didominasi oleh Bank persero yang termasuk kelompok BUMN, namun sejalan

dengan arah persaingan antar bank, maka tampak bank swasta nasional telah mengambil peranan yang semakin signifikan sebagai lembaga intermediasi pasar keuangan, disusul oleh semakin menguatnya peranan Bank BPD di seluruh Indonesia sebagai perbankan yang didukung oleh pemerintah daerah. Pada sisi lain, Bank Asing merupakan bagian kecil dari market shared pasar keuangan, sehingga dapat dinyatakan pasar keuangan domestik masih didominasi oleh potensi ekonomi domestik. Bank BPR merupakan kelompok usaha mikro yang ternyata dapat berkembang relative baik dalam melengkapi peranan perbankan dalam melaksanakan intermediasinya untuk mendorong pertumbuhan sektor riil yang bersumber pendanaannya dari dana pihak ketiga.

Tabel 1
Perkembangan Sumber Dana Pihak Ketiga Perbankan di Indonesia
Tahun 2002-2012
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	BANK Persero	Bank BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing	BPR
2002	28,690	13,465	30,305	6,453	1,935
2003	39,268	17,953	41,265	8,284	2,914
2004	55,627	23,856	58,973	10,912	4,312
2005	71,489	29,603	87,207	16,849	5,901
2006	75,689	38,259	90,554	20,182	6,232
2007	93,498	50,414	113,461	23,613	8,371
2008	123,822	66,693	146,056	28,932	10,608
2009	123,630	67,774	145,204	28,971	10,743
2010	191,221	96,413	213,887	29,907	15,072
2011	227,903	119,239	279,652	32,752	19,169
2012	234,828	135,689	314,378	33,438	22,273

Sumber : Data SEKI Bank Indonesia, Jakarta, 2012.

Jenis realisasi pinjaman secara nasional meliputi semua perbankan adalah untuk kredit modal kerja (KMK), kredit untuk investasi (KI) serta kredit untuk konsumsi (KK). Ternyata arah penggunaan pinjaman perbankan lebih banyak untuk tujuan pemenuhan modal kerja dan pembiayaan konsumsi. Penggunaan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan investasi relatif memiliki volume pertumbuhan yang lebih kecil dibandingkan dengan jenis penggunaan pinjaman untuk modal kerja dan pembiayaan konsumsi. Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2 tampak adanya pertumbuhan permintaan dana kredit perbankan untuk tujuan konsumsi relative berkembang lebih cepat dibandingkan untuk tujuan investasi, hal ini membuktikan bahwa pada lembaga keuangan terdapat hambatan kebijakan perkreditan yang dapat menjadi penghambat tumbuh berkembangnya roda kegiatan produksi nasional.

Tabel 2
Perkembangan Permintaan permodalan perbankan
Berdasarkan Jenis Kebutuhan Permodalan
Tahun 2002-2012
(Dalam Miliar Rupiah)

TAHUN	KMK	KI	KK
2001	23,115	4,657	17,226
2002	20,213	5,946	20,073
2003	25,918	6,456	24,850
2004	24,392	9,486	29,379
2005	25,233	8,357	29,849
2006	36,662	11,220	26,841
2007	53,036	27,793	43,742
2008	58,104	25,314	50,395
2009	43,512	20,418	47,561
2010	48,534	17,499	58,330
2011	55,805	23,473	61,947

2012	74,618	30,175	73,339
------	--------	--------	--------

Sumber : Data SEKI Bank Indonesia, Jakarta, 2012.

Berdasarkan pola sebaran data pinjaman berdasarkan penggunaannya, tampak bahwa realisasi penggunaan dana pinjaman untuk investasi masih bergerak lebih lambat dibandingkan dengan kredit modal kerja dan pembiayaan konsumsi. Sehubungan dengan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lebih terfokus kepada pengendalian stabilitas perekonomian nasional melalui kebijakan *inflation targeting framework* yang terfokus kepada pengendalian inflasi, maka kebijakan makro ekonomi Bank Indonesia tersebut tidak secara otomatis juga dapat mendorong pertumbuhan industri perbankan untuk berkembang membawa dukungan kepada pertumbuhan sektor riil.

Sejumlah variabel makro ekonomi yang diduga dapat menentukan arah pergerakan saluran pinjaman yang tidak berkembang tumbuh secepat kredit konsumsi adalah bersumber dari kebijakan Bank Indonesia mencakup instrument Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) yang tidak mendorong secara efektif pada peningkatan pertumbuhan volume kredit perbankan untuk membiayai sector riil, seperti *Non Performing Loans* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung dari volume kredit perbankan terhadap pertumbuhan produksi (sektor riil).

2. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung dari SBI terhadap pertumbuhan sektor riil volume melalui saluran kredit perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung dari GWM terhadap pertumbuhan sektor riil melalui kredit perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung dari NPL terhadap pertumbuhan sektor riil melalui kredit perbankan.
5. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung dari NIM terhadap pertumbuhan sektor riil melalui kredit perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Jakarta yang difokuskan pada Bank Indonesia dan dengan cakupan perbankan nasional yang berkantor pusat di Jakarta. Penelitian ini memusatkan perhatian pada metode analisis regresi dua tahap (2SLS) yaitu model struktural ekonometrik dengan menetapkan terlebih dahulu persamaan endogen dan persamaan eksogen, serta penetapan software Eviews 6 sebagai software pendukung dalam pengolahan data. Dengan teknik 2SLS, secara ekonometrik dapat diperoleh model uji simultan secara struktural, sehingga dapat diketahui dinamika antar variabel yang saling berhubungan satu sama lain secara *real time*. *Simultaneous equation model* (SEM) yang disusun secara kuantitatif dan dijabarkan dalam bentuk persamaan mengacu kepada Bagan 3.1 menjadi sebagai berikut.

Tahap 1

$$\Delta p_{db}_t = \pi_1 + \beta_1 credit_t + \beta_2 BRate_t + \varepsilon_1$$

$$credit_t = \pi_2 + \beta_3 BRate_t + \beta_4 gwm_t + \beta_5 npl_t + \beta_6 nim_t + \varepsilon_2$$

Tahap 2

$$\Delta p_{db}_t = \alpha_1 + \beta_1 credit_t + \beta_2 BRate_t + v_t$$

Dimana :

Δpdb = Jumlah produksi nasional (Δ PDDB) yang dapat dihasilkan secara nasional untuk data triwulan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 (milyar rupiah) dinyatakan dalam prosentase pertumbuhan (dalam %)

credit = Jumlah kredit perbankan nasional yang dapat direalisasikan secara nasional untuk data triwulan dari tahun 2002 sampai tahun 2012 (dalam milyar rupiah)

sbi = Suku bunga SBI dalam persen periode 2002-2012

gwm = Giro wajib minimum (GWM) dalam persen, 2002 - 2012

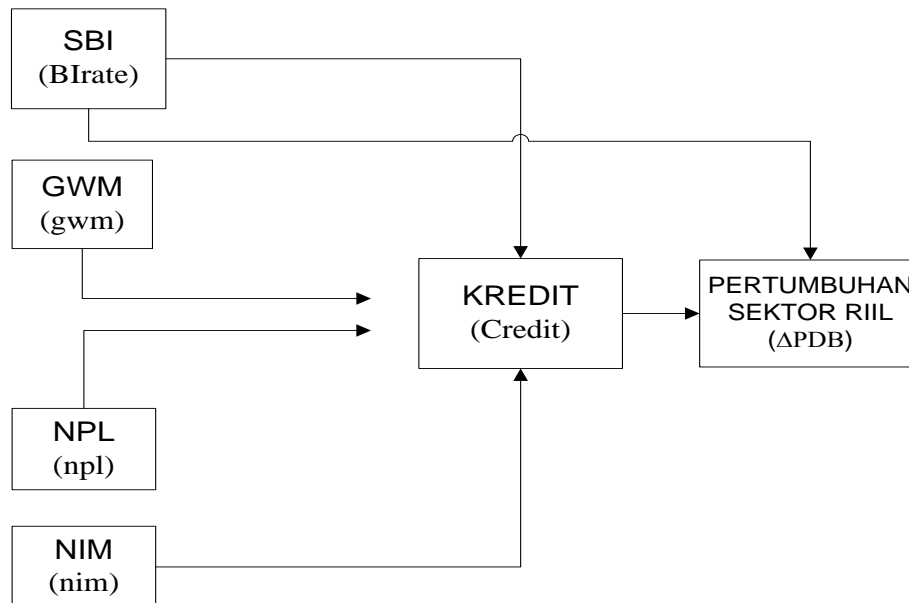
npl = Non performing loans (NPL) dalam persen, tahun 2002 – 2012.

Nim = Net Interest Margin (NIM) dalam persen periode 2002-2012

$\pi_1, \pi_2, \pi_3, \dots$ = Konstanta/intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \dots$ = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN



Bagan 1.
Model mekanisme transmisi saluran perkreditan (*credit channel*)

Sebuah model ekonomi makro yang lebih substansial yang diturunkan dari Bagan.1 adalah bertujuan untuk melakukan penelusuran tentang mekanisme transmisi saluran perkreditan (*credit channel*) yang diposisikan oleh peranan SBI, GWM, NPL dan NIM. Pertama, ada kemungkinan secara teoritik bahwa SBI berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan sektor riil (produksi). Kedua, bahwa SBI merupakan kebijakan yang memiliki pengaruh pada sektor riil tidak secara langsung melalui mediasi kredit. Kedua kemungkinan itu akan dapat ditelusuri dengan melalui pengembangan database dan analisis data secara ekonometrik. Perkreditan juga akan terdampak dari perubahan kebijakan giro wajib minimum (GWM) karena akan terkait dengan kecukupan ketersediaan dana perbankan untuk tujuan realisasi kredit.

Meskipun ketersediaan dana cukup untuk mendukung pembiayaan usaha produktif, namun perbankan bisa menunda atau tidak menyalurkan dana bersangkutan secara optimal karena kemungkinan terjadinya risiko kredit, sehingga penelitian ini menyertakan variabel NPL sebagai bagian penting informasi untuk mendapatkan kinerja perkreditan perbankan nasional. Jika NPL berkaitan langsung dengan risiko kredit macet yang dihadapi perbankan, maka *net interest margin* adalah arah perkembangan persaingan yang membentuk mekanisme pasar uang yang menjadi alasan utama penyaluran kredit. Semakin besar selisih margin dari suku bunga yang dibayarkan perbankan kepada pihak ketiga dalam jasa simpanan dengan suku bunga kredit, maka semakin kuat keinginan perbankan untuk mendapatkan laba dari selisih bunga dimaksud. Bila demikian, maka kebijakan perkreditan tidak semata

ditentukan oleh indikator yang bersifat tunggal tetapi oleh sejumlah pertimbangan yang harus ditelaah oleh industri perbankan dalam melanjutkan kegiatan usaha yang semakin sehat, aman, dan profiabile secara berkesinambungan.

Analisis Kelayakan Data Makro Ekonomi.

Uji kelayakan data time-series dilaksanakan sebelum dapat dimanfaatkan dengan mempergunakan metode regresi dua tahap. Gujarati (2004) merekomendasikan mempergunakan dua tahap pengujian, yaitu penggunaan uji normalitas data berdasarkan pendekatan J-B test, serta uji kelayakan stasionaritas jangka pendek dengan metode ECM dan uji stansionaritas jangka panjang dengan mempergunakan metode kointegrasi Engle-Granger (Gujarati, 2004)

Analisis JB-Test Untuk Normalitas Data time-series

Hasil analisis Jaque Berra test (JB test) dikelompokkan berdasarkan fungsi persamaan yang akan diuji berdasarkjan model yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu fungsi pertumbuhan sektor riil (Δp_{db}) serta fungsi persamaan credit. Hasil analisis untuk fungsi persamaan pertumbuhan sektor riil menunjukkan nilai JB test sebesar 1.956 dengan probabilitas sebesar 0.376. (lihat Lampiran 1.1). Dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat kepercayaan 5%, maka dapat dinyatakan bahwa data time-series terbukti tersebar secara normal, sehingga dilihat dari sebaran distribusi data maka fungsi pertumbuhan sector riil memenuhi syarat untuk dipergunakan dengan mempergunakan metode regresi. Hasil analisis untuk model persamaan credit diperoleh uji JB test sebesar 0.557 dengan probabilitas sebesar 0.756

(lihat Lampiran 1.1). Berdasarkan tingkat keyakinan sebesar 5%, maka probabilitas yang diperoleh sebesar 0.756 ternyata masih lebih besar dibandingkan dengan criteria uji 5%, sehingga dapat dinyatakan data time-series pada fungsi credit adalah berdistribusi normal, sehingga analisis data dengan memanfaatkan metode analisis regresi dapat dilanjutkan.

Analisis Kelayakan Data Jangka Pendek.

Penelitian ini mempergunakan data makro ekonomi Indonesia untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada BAB I. Penelitian mempergunakan dua variabel endogen yaitu pertumbuhan sektor riil sebagai fungsi dari jumlah transaksi kredit dan pergerakan suku bunga BI rate. Pada variabel endogen berikutnya telah dirumuskan kredit merupakan fungsi dari BI rate, Giro wajib minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) serta *Net Interest Margin* (NIM).

Studi tentang peranan kredit perbankan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi disajikan oleh Allen dan Ndikumama (1998), dengan fokus studi pada kinerja sektor riil dan kaitannya dengan sektor financial. Studi lainnya berkaitan dengan kinerja industri perbankan dan pasar keuangan disampaikan oleh King dan Levin (1993) yang mempergunakan pendekatan rasio likuiditas perbankan sebagai factor strategis dalam mempengaruhi kinerja sektor riil. Oura (2008) mempergunakan pendekatan sejumlah indikator ratio keuangan perbankan sebagai indikator dalam mempengaruhi kinerja sektor riil. Peneliti sejenis lainnya yang

menyajikan focus studi tentang peranan kredit dan pertumbuhan sektor riil juga disampaikan oleh Davis (2004) yang menyimpulkan bahwa kredit perbankan merupakan salah satu komponen signifikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di banyak Negara.

Tabel 3
Hasil Analisis Uji Error Correction Model (ECM) Untuk Fungsi PDB

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.047532	0.071713	0.662810	0.5175
D(CREDIT)	0.823104	0.447812	1.838058	0.0859
D(BIRATE)	-0.009855	0.092824	-0.106171	0.9169
RESID01(-1)	-1.053703	0.269143	-3.915033	0.0014

Hasil analisis pada Tabel 3 membuktikan bahwa fungsi PDB riil terhadap SBI dan Kredit membuktikan data adalah stasioner dalam jangka pendek di mana Prob. statistik untuk RESIDUAL01(-1) adalah dengan statistik $t = -3.915$ yang masih lebih besar dari t tabel atau dengan signifikansi 0.0014. Hasil analisis ECM untuk fungsi Kredit menunjukkan RESDUAL01(-1) dengan t sebesar -3.915 adalah lebih besar dari t tabel, atau signifikan pada level keyakinan sebesar 0.05. Dengan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa fungsi hubungan antara kredit sebagai variabel dependent dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu BI rate, GWM, NPL dan NIM adalah stasioner dalam jangka pendek, sehingga layak dipergunakan dan diteruskan ke tingkat analisis *time-series*.

Tabel 4
Hasil Analisis Uji Error Correction Model (ECM) Untuk Fungsi Kredit

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.147704	0.019047	7.754612	0.0000
D(BIRATE)	0.126863	0.042642	2.975048	0.0081
D(GWM)	-0.000746	0.041526	-0.017962	0.9859
D(NPL)	-0.010571	0.031504	-0.335539	0.7411
RESID01(-1)	0.262926	0.130214	2.019191	0.0586

Analisis Kelayakan Data Jangka Panjang

Kelayakan data time-series juga harus dilihat apakah memiliki kelayakan stabilitas data series yang stasioner dalam jangka panjang. Untuk mendapatkan kelayakan data series dimaksud, penelitian melakukan pengujian dengan mempergunakan metode *Granger representation theorem* (Gujarati, 2004). Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Analisis Uji Kointegrasi untuk persamaan endogen PDB

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.988238	0.206962	-4.774980	0.0001
R-squared	0.508515	Mean dependent var		390.4607
Adjusted R-squared	0.508515	S.D. dependent var		13687.13
S.E. of regression	9595.491	Akaike info criterion		21.21848
Sum squared resid	2.03E+09	Schwarz criterion		21.26785
Log likelihood	-243.0125	Hannan-Quinn criter.		21.23090
Durbin-Watson stat	2.015473			

Berdasarkan Tabel 5 dapat dinyatakan bahwa uji residual01(-1) menunjukkan nilai t -4.77 yang masih lebih besar dari nilai t tabel, atau sebesar tingkat keyakinan 0.0001. Dengan hasil tersebut, bahwa data time series yang dipergunakan untuk

mendukung variabel endogen PDB adalah stasioner dalam jangka panjang atau data series terkointegrasi.

Tabel 6
Hasil Analisis Uji Kointegrasi untuk persamaan endogen Kredit

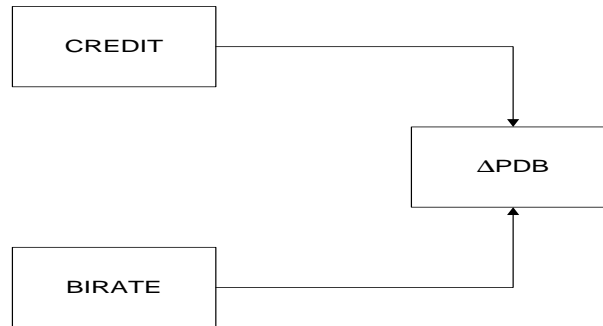
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID02(-1)	-0.710845	0.210851	-3.371310	0.0028
R-squared	0.333782	Mean dependent var		0.058599
Adjusted R-squared	0.333782	S.D. dependent var		0.587437
S.E. of regression	0.479479	Akaike info criterion		1.410271
Sum squared resid	5.057801	Schwarz criterion		1.459641
Log likelihood	-15.21812	Hannan-Quinn criter.		1.422687
Durbin-Watson stat	1.840655			

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil analisis uji kointegrasi untuk persamaan endogen kredit sebagai fungsi dari BI rate, GWM, NPL dan NIM adalah dengan perolehan nilai t sebesar -3,37 yang ternyata masih lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel t atau dengan tingkat keyakinan sebesar 0.0025 atau 0.2%. Dengan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa fungsi endogen kredit memenuhi kondisi stasioner dalam jangka panjang.

Kinerja Kredit Perbankan Terhadap Sektor Riil Hasil Analisis Tahap Pertama.

Kinerja kredit perbankan berkaitan dengan peranan industri perbankan tersebut dalam melaksanakan fungsi intermediasinya, dengan menganalisis peran realisasi kredit perbankan terhadap peningkatan sektor riil produksi. Pembahasan hasil analisis data berkaitan dengan kredit perbankan dengan sektor riil adalah untuk

menjawab tujuan penelitian nomor 1, yaitu untuk menganalisis pengaruh dari kredit perbankan terhadap pertumbuhan produksi (sektor riil).



Bagan 2.
Kinerja Kredit Perbankan Terhadap Sektor Riil

Dalam menjawab tujuan penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama dimana model regresi dinyatakan merupakan fungsi linear berganda yang belum menyertakan mekanisme transmisi jalur kredit yang dipengaruhi oleh SBI, GWM, NPL dan NIM. Dengan demikian, hasil analisis data adalah untuk menjawab tujuan penelitian nomor 1, pada tingkat uji data permulaan, sehingga akan dijawab setelah lengkap pada bagian akhir dari pembahasan, setelah proses mekanisme kebijakan moneter SBI dan GWM, serta kondisi risiko usaha diperhitungkan pada dinamika pertumbuhan volume kredit perbankan. Hasil analisis tingkat pertama (*first stages*) dijabarkan sebagai berikut.

$$\Delta PDB = 8.2494 + 0.8813 \text{ Credit} - 0.1760 \text{ BIRATE} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Std.error	(0.3510)	(0.0407)	(0.0407)
Statistik t	(23.497)	21.645	-4.3244

$$R^2 = 0.97 \quad F \text{ statistic} = 415.$$

Hasil analisis regresi tahap pertama menunjukkan model secara bersama-sama adalah signifikan dengan nilai probabilitas 0.0000 yang masih lebih kecil dari tingkat keyakinan 5%. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0.97$ yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi nilai *dependent variable* Δ PDB dapat dijelaskan oleh variabel independen yang disertakan penelitian ini yaitu volume kredit dan BI rate. Dengan demikian, pada tingkat analisis awal sebelum disertakannya mekanisme transmisi *credit channel*, maka tujuan penelitian pada tahap pertama dapat dijawab, sehingga dapat dinyatakan bahwa perkembangan sektor riil yang dipengaruhi oleh realisasi kredit dan instrumen moneter BI rate dapat didukung penelitian ini. Meskipun demikian, prediksi atas peran kebijakan BI rate masih pada tingkat hubungan langsung, dengan belum memperhitungkan peran BI rate sebagai variabel antara (*intermediate variable*) dimana BI rate akan berproses dan berdampak terhadap pertumbuhan sektor riil (Δ PDB), sehingga prediksi nyata atas dampak BI rate terhadap pertumbuhan sektor riil akan didapatkan setelah intermediasi BI rate pada transaksi kredit disertakan pada model fungsi dimana credit dipengaruhi oleh BI rate dan sejumlah variabel makro lainnya yang disertakan pada model.

Pengaruh BI rate terhadap Kinerja Sektor Riil Melalui Jalur Kredit

Instrumen BI rate adalah kebijakan Bank Indonesia yang setiap saat dapat mengalami perubahan sejalan dengan kepentingan stabilitas ekonomi Indonesia. Diprediksi bahwa perubahan kebijakan pada BI rate dapat berpengaruh secara tidak langsung dalam mendorong pertumbuhan sektor riil melalui jalur kredit. Hasil

penelitian menunjukkan ternyata BI rate tidak signifikan pada tingkat keyakinan 5%, sehingga tujuan penelitian nomor 2 tidak terjawab pada penelitian ini. Dengan demikian, peranan BI rate terhadap variable kredit tidak dapat diteruskan ke tingkat rekomendasi. Bahwa peranan instrumen BI rate terhadap kinerja kredit perbankan tidak dapat disimpulkan.

Hasil penelitian yang searah dengan dengan kesimpulan diatas diperoleh dari (Aron dan Muellbauer, 2000) yang menemukan bahwa suku bunga berdampak positif terhadap sektor riil secara tidak langsung melalui mediasi kredit perbankan di negara Afrika Selatan. Dengan demikian, bahwa pola kebijakan moneter suku bunga di Indonesia searah dengan negara berkembang lainnya yaitu Afrika Selatan sebagaimana dilaporkan oleh Aron dan Muelbauer (2000). Lewis (2001) dengan mengembangkan model yang serupa juga mendapatkan peranan suku bunga dan bahkan memberikan dampak yang lebih luas yaitu menciptakan surplus penerimaan negara dan aliran modal untuk pendanaan pemerintah dalam jangka panjang.

Pengaruh GWM terhadap Kinerja Sektor Riil Melalui Jalur Kredit

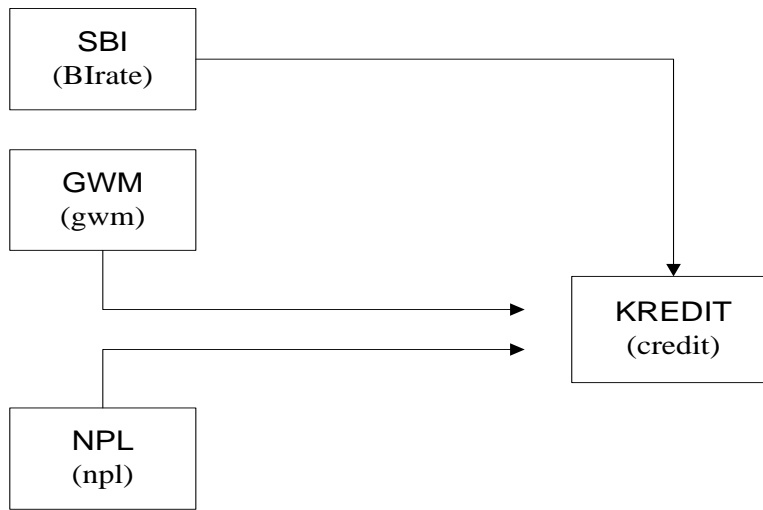
Berbeda dengan peran BI rate, maka pada variable GWM ditemukan nilai t dengan probabilitas 0.000 yang masih lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keyakinan 5%. Dengan pertimbangan lain, dapat juga dibuktikan bahwa nilai t lebih kecil dibandingkan dengan nilai t -statistics sebesar $t = 5.72$. Berdasarkan hasil analisis uji t tersebut, maka pernyataan bahwa GWM berpengaruh terhadap kinerja kredit perbankan dapat didukung penelitian ini. Dengan demikian, bahwa tujuan

penelitian nomor 3 dapat dijawab penelitian ini melalui dukungan prosedur uji statistik. Parameter GWM dengan tanda positif menunjukkan bahwa apabila variable GWM dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan mendorong peningkatan realisasi kredit sebesar 1.136, yang ternyata lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh variabel NPL terhadap kinerja kredit perbankan. Adanya kebijakan Bank Indonesia untuk meningkatkan giro wajib minimum (GWM) justru dapat lebih banyak meningkatkan volume kredit, karena mekanisme GWM sendiri adalah berupa penyimpanan jumlah uang sebagai simpanan bank di Bank Indonesia, namun dalam praktek simpanan tersebut dapat dijadikan agunan atau jaminan perbankan untuk bertransaksi dengan pihak lain, bahkan untuk mendapatkan sumber keuangan yang lebih murah di pasar uang. Dengan demikian pembatasan kebijakan Bank Indonesia melalui GWM tidak terbukti mengurangi potensi kredit komersial.

Arestis et al (2008) mendapatkan fakta bahwa kebijakan tunggal bank sentral melalui penggunaan instrument suku bunga tidak terbukti efektif dalam mengendalikan inflasi, sehingga pendekatan kebijakan GWM adalah pilihan yang dapat dipergunakan Bank Indonesia. Studi dari Barbosa-Filho (2007) memperkuat argumentasi Arestuis et al (2008) bahwa kebijakan moneter melalui penggunaan instrument tunggal suku bunga tidak memberikan jaminan bagi keberhasilan target makro ekonomi untuk mengendalikan stabilitas inflasi, sehingga kebijakan GWM menjadi pilihan lain yang perlu dipertimbangkan Bank Indonesia.

Peran Mekanisme Transmisi Kredit Sebagai Variabel Intermediasi

Hasil analisis regresi tahap awal sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, belum memperhitungkan pengaruh kebijakan BI rate, giro wajib minimum (GWM) serta non performing loan (NPL) yang bertransmisi melalui jalur kredit (*credit channel*), sehingga belum dapat menjawab tujuan penelitian nomor 1 secara tuntas, karena belum disertakan dinamika perubahan GWM, BI rate dan NPL yang berpengaruh kepada pertumbuhan sektor riil melalui jalur realisasi kredit. Mekanisme transmisi jalur kredit dipengaruhi oleh sejumlah variable makro ekonomi antara lain BI rate, GWM, NPL dan NIM. Maka dengan demikian, model transmisi jalur kredit adalah tercakup dalam tujuan penelitian nomor 2, nomor 3, nomor 4 dan nomor 5, sebagai telah disebutkan sebelumnya sebagai hubungan yang bersifat penguatan pada kinerja kredit perbankan, atau dapat memperlemah. Kerangka hubungan yang telah dirumuskan pada tujuan penelitian yang dilanjutkan dengan menyusun hipotesis penelitian, sehingga memerlukan tindak lanjut menjawab tujuan penelitian ini. Model kerangka hubungan yang dinyatakan sebagai mekanisme transmisi jalur kredit adalah penjabaran secara lebih rinci dari kerangka model yang telah dibahas pada BAB III, jika dikutip kembali menjadi sebagai berikut.



Bagan 3.
Mekanisme Transmisi Jalur Kredit Melalui Peran SBI,GWM, NPL dan NIM
(Pengaruh Tidak Langsung SBI, GWM, dan NPL Terhadap Pertumbuhan
Sektor Riil Melalui Jalur Kredit Perbankan)

Bagan 3 menyajikan kerangka model sekaligus adalah tujuan penelitian yang dirumuskan dan dijabarkan pada tujuan penelitian nomor 2, nomor 3, nomor 4 dan nomor 5 adalah memerlukan jawaban berdasarkan hasil analisis statistik. Hasil analisis simultan yang dikutip kembali dari Lampiran 1.5 adalah sebagai berikut.

$$\text{Credit} = -0.8414 + 0.006 \text{ BI Rate} + 1.136 \text{ GWM} - 0.461 \text{ NPL} \dots\dots\dots (2)$$

Std.error	(1.441)	(0.1444)	(0.1983)	0.1661
Statistik t	(-0.5837)	(0.0419)	(5.7281)	(-2.777)

$$R^2 = 0.74 \quad F= 341$$

Berdasarkan persamaan 2 diperoleh peran mekanisme transmisi jalur kredit yang dipengaruhi oleh variable BI rate, GWM dan NPL dengan kualitas uji statistik

prob. F sebesar 0.005 yang masih lebih kecil dari 5%. Dengan demikian, secara simultan, model struktural dapat dijadikan pedoman dalam analisis lanjutan berkaitan dengan rekomendasi penelitian ini. Nilai $R^2 = 0.74$ yang relative memberikan informasi memadai, dimana hanya sebesar 26% dari variasi nilai variable dependen kredit dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan model ini. Apabila dilihat dari uji statistic t, maka hanya C(4) yaitu konstanta dan C(5) yaitu variabel BI rate, keduanya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%.

Pengaruh NPL terhadap Kinerja Sektor Riil Melalui Jalur Kredit

Berbeda dengan peranan GWM terhadap kinerja kredit perbankan, maka pada tingkat risiko kredit ternyata signifikan dengan tingkat keyakinan 5%. Hal ini berarti bahwa kinerja kredit perbankan yang dinyatakan dipengaruhi oleh *non performing loan (NPL)* dapat didukung penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian nomor 4 dapat dijawab penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan parameter NPL memiliki tanda negative, sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja kredit perbankan berlawanan arah dengan resiko kredit NPL. Dengan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan satu satuan dari risiko kredit akan menyebabkan penurunan sebesar 0.461 (lihat persamaan 2). Prediksi atas kinerja kredit perbankan yang dipengaruhi secara berlawanan arah dari variable NPL telah sejalan dengan teori yang dikenal selama ini bahwa penurunan realisasi kredit perbankan dapat disebabkan oleh peningkatan risiko kredit macet yang akan berdampak kerugian bagi industri perbankan. Resiko atas usaha perbankkan yang dipicu dari kredit macet

dilaporkan oleh Lata (2014) yang menyatakan adanya sejumlah kendala sumber daya seperti antara lain (a) realisasi kredit yang diberikan kepada nasabah perbankan tidak mempertimbangkan dengan cermat karakter, capacity dan kolateral calon pengguna kredit, (b) adanya intervensi politik yang menyebabkan tidak berfungsinya studi kelayakan pelanggan dan pelanggaran atas jaminan yang seringkali tidak memadai dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang diberikan (Adhikari, 2007), Chowdory, 2000). (c) perbankan kurang memperhatikan kecukupan dana yang harus disediakan sebagai operasional perbankan dalam melayani transaksi dengan nasabah diluar produk perkreditan (Abdel et al, 2007), (Haneef dan Rias ,2012).

Kinerja Kredit Perbankan Terhadap Sektor Riil

Berdasarkan hasil analisis statistic tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter BI rate, GWM dan risiko kredit macet NPL memberikan dampak yang searah dalam memberikan dukungan pada pertumbuhan sektor riil. Peningkatan nilai parameter pada variable kredit dari 0.848 menjadi 0.881 menunjukkan bahwa kebijakan moneter BI rate, GWM dan NPL memberikan penguatan terhadap kinerja kredit perbankan, sehingga dengan meningkatkan volume kredit terbukti dapat mendorong peningkatan pertumbuhan sektor riil. Apabila volume kredit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan sektor riil sebesar 0.881. Pada sisi lain, peningkatan suku bunga BI rate pada satu satuan akan menurunkan pertumbuhan kinerja sektor riil menjadi sebesar 0.176 yang ternyata dengan dorongan penurunan pertumbuhan yang lebih kecil

dibandingkan dengan kondisi sebelum BI rate, GWM dan NPL disertakan sebagai variable yang memberi dampak kepada kinerja kredit perbankan. Meskipun demikian, dapat dinyatakan bahwa variable kredit dan BI rate terbukti keduanya memberikan dampak signifikan dalam mendorong kinerja pertumbuhan sektior riil di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis ditunjukkan telah terdapat konsistensi dengan teori = I yang tersedia saat ini sebagaimana ditemukan pada sejumlah literatur seperti Mankiw, (2002) yang memberikan kajian dari awal tentang peranan kredit perbankan dan suku bunga BI rate sebagai variable yang berdampak efektif terhadap pertumbuhan sektor riil. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa keterkaitan sektor kredit dengan sektor riil adalah signifikan sebagaimana didapatkan hasil analisis yang searah dengan Aron dan Muelbauer (2000) serta Lewis (2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SBI, GWM dan NPL berpengaruh positif terhadap pembangunan sektor riil melalui kredit. Sedangkan untuk NIM tidak signifikan dalam penelitian ini, sehingga penelitian untuk variable NIM tidak diteruskan. Untuk saran dalam penelitian ini yaitu Instrumen moneter GWM berdampak searah dengan realisasi kredit perbankan, sehingga GWM dapat diteruskan sebagai kebijakan moneter yang relevan untuk mendampingi instrumen moneter BI Rate, karena perubahan GWM tidak berdampak negatif bagi realisasi kredit perbankan.

REFERENSI

- Adhikari B.K, “*Nonperforming Loans in the Banking Sector of Bangladesh: Realities and Challenges*” BIBM, 2007.
- Arestis,P., L.F. de Paula and F. Ferrari-Filho 2001. “*Inflation Targeting in Brazil*”, The Levy Economics Institute of Board College, Working Paper Series No.544.
- Aron, J., and J. Muellbauer, 2000, “*Inflation and Output Forecasts for South Africa: Monetary Transmission Implications.*” Working Paper Series 2000, No 23, (Oxford: Center for the Study of African Economies, Oxford University)
- Bank Indonesia. 2002. *Ikhtisar Ketentuan Bank Perkreditan Rakyat*. Edisi 1. Bank Indonesia, Jakarta.
- Barbosa-Filho, N. 2007 “*inflation Targeting in Brazil:1999-2006*”, available at: <http://www.networkings.org/feathm/oct2007/pdf/Barbosa.pdf>
- Daniel Moehar. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT.Bumi Aksara.
- Djinar Setiawina. 2004. *Ekonomi Moneter*. Denpasar. Panakom.
- Haneef S. and Riaz T. 2012. “*Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Bank Sector of Pakistan*” International Journal of Business and Social Science, Vol. 3 No.7.
- Lewis, J,D, 2001,”*Policies to Promote Growth and Employment in South Africa.*” *Discussion Paper 16, Informal Discussion Papers on Aspects of the Economy of South Africa, World Bank Southern Africa Department* (Washington: The World Bank).